

GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM SERAT NITIPRAJA*

Arsanti Wulandari**

Pengantar

1. Latar Belakang

Serat Nitipraja (selanjutnya disebut *SNP*) yang ditulis pada 1643 merupakan salah satu karya sastra Jawa yang digolongkan sebagai sastra *piwulang*. Pengertian sastra *piwulang* adalah karya sastra yang di dalamnya terkandung ajaran moral dan sikap hidup (Sudewa, 1991:3). Sejalan dengan pendapat tersebut, terdapat satu pernyataan bahwa karya sastra lama dapat dijadikan sumber informasi masa lalu ataupun bahan ajar untuk masa sekarang untuk hal-hal yang masih relevan (Robson, 1978:5). Demikian halnya dengan teks *SNP*. Teks *SNP* memberikan gambaran mengenai kriteria seorang pemimpin. *Piwulang* yang terdapat pada *SNP* adalah *piwulang* yang ditujukan kepada para pemimpin kerajaan, dalam hal ini raja, bupati, dan petinggi kerajaan lainnya. *Piwulang* tersebut dikemas dalam bentuk kebahasaan yang unik, yaitu disajikan dengan perumpamaan-perumpamaan yang patut untuk dikaji lebih jauh maknanya.

2. Masalah

Kondisi kebahasaan *SNP* yang penuh dengan perumpamaan menjadi pokok permasalahan penelitian, dilihat dari sudut pandang gaya bahasa yang digunakan, selain juga makna yang terkandung dalam perumpamaan tersebut.

3. Landasan Teori

Kondisi kebahasaan teks *SNP* yang unik, yaitu dengan munculnya banyak perumpamaan menunjukkan kreativitas penulis dalam mengemas satu konsep penting –dalam hal ini kepemimpinan. Kemasan tersebut tidak lepas dari satu tujuan, yaitu keindahan. Hal tersebut sesuai dengan hakikat sebuah puisi yang memerlukan bentuk bahasa yang indah sehingga membutuhkan diksi juga ungkapan bahasa yang indah (Junus, 1989:125). Selain itu, diutarakan pula oleh Altenbernd dan Leslie (1970:9) bahwa puisi memerlukan pemilihan kata yang hati-hati karena sifat puisi yang padat, tetapi berusaha mengkomunikasikan banyak hal. Demikian pula halnya dengan *SNP* yang berwujud puisi atau dikenal sebagai *tembang*.

Pendekatan kebahasaan, khususnya stilistika, tampaknya diperlukan untuk meneliti masalah perumpamaan dalam *SNP*. Stilistika menurut Kridalaksana (1983:15) merupakan: (i) ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra; (ii) ilmu interdisipliner linguistik pada penelitian gaya bahasa. Tugas stilistika adalah menguraikan kesan pemakaian susun kata dalam kalimat kepada pembacanya (Pradopo, 1999:94).

Pendekatan itulah yang diperlukan untuk melihat lebih jauh konsep kepemimpinan yang tersirat dalam *SNP*, yang dikemas dalam dua bentuk kebahasaan yaitu bahasa tanpa kiasan dan bahasa kiasan. Dalam hal ini perumpamaan yang sebagian besar menggunakan perbandingan.

* Hasil Penelitian dengan Dana Masyarakat 2002.

** Doctoranda, Magister Humaniora, Staf Pengajar Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

4. Metode Penelitian

Teks *SNP* yang berupa naskah memerlukan beberapa tahap penggarapan, yaitu (i) pentransliterasian naskah yang terpilih di antara naskah-naskah *SNP* yang ada (dalam hal ini koleksi Perpustakaan Museum Sanabudaya); (ii) penerjemahan teks *SNP*; (iii) pemilihan data (dalam hal ini perumpamaan dalam *SNP*); (iv) penganalisisan data (dengan melihat gaya bahasa yang ada dan mencari makna di dalamnya).

Gambaran Umum Serat Nitipraja

1. Deskripsi Naskah

Serat Nitipraja yang dipakai sebagai bahan dasar kajian penelitian ini adalah *Serat Nitipraja* yang sudah disunting oleh Wulandari (2001), yang didasarkan pada naskah koleksi Perpustakaan Museum Sanabudaya dengan nomor koleksi SK 4, berjudul depan *Punika Serat Jayenglengkara 2: Surti*. Naskah tersebut ditulis pada 1742 tahun Jawa atau 1822 M pada masa Pakubuwana IV di Surakarta. Naskah tersebut berisi banyak teks, yaitu: (i) *Serat Jayenglengkara*; (ii) *Jugul Mudha*; (iii) *Sasana Putra*; (iv) *Raja Kapa-Kapa*; (v) *Nitipraja*; (vi) *Pralambang Sewaka*; (vii) *Sasana Prabu*; (viii) *Yudangaran*; (ix) *Lambang Wirage*

2. Deskripsi Teks Serat Nitipraja

a. Judul dan Tahun Penulisan

Bagian pendahuluan teks menyebutkan bahwa yang menjadi judul teks adalah *Nitipraja*. Hal tersebut dapat terbaca dari kutipan berikut.

Kadya sinilem ing sagaragni/rasaning driya ika sangkala/duk linakwan panyarrike/nitipraja ingapus/... (SNP, b.1:1-4)¹

Seperti tenggelam dalam lautan api rasa hati saat itu. Ketika selesai penulisan *Nitipraja* terangkai ...

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa yang ditulis berjudul *Nitipraja*. Kata *Nitipraja* terdiri dari dua kata, yaitu *niti* dan *praja*. *Niti* mempunyai arti tuntunan dan *praja* berarti

kerajaan (Poerwadarminta, 1939). Dengan demikian, kata *Nitipraja* berarti tuntunan untuk kerajaan atau lebih khususnya lagi tuntunan untuk pemimpin kerajaan dan orang-orang yang ada di kerajaan dalam menjalankan kerajaan.

Kutipan di atas menunjukkan juga tahun penulisan *Serat Nitipraja*, yang disebutkan secara tersamar dalam sebuah sengkalan, yaitu *sagaragni rasaning driya*. Sengkalan tersebut jika diuraikan terdiri *agni*, *rasa*, *driya* dan *ika* yang dapat dimaknai sebagai tahun 1563 tahun Jawa (*agni=3; rasa=6; driya=5; ika=1*) atau 1643 M (Poerbatjaraka, 1964). Dengan demikian teks *Nitipraja* ditulis pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma di Mataram.

b. Bentuk

Serat Nitipraja berbentuk puisi berirama atau bermetrum tertentu atau dalam kanzanah sastra Jawa disebut *tembang macapat*. Metrum *macapat Nitipraja* adalah *Dandanggula* yang mempunyai aturan sebagai berikut:

- (i) terdiri dari 10 baris setiap baitnya atau disebut mempunyai guru gatra² 10;
- (ii) mempunyai *guru wilangan*³ dan *guru lagu*⁴ dari baris pertama sampai baris kesepuluh: 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a.

Serat Nitipraja yang menjadi objek penelitian ini terdiri atas 76 bait dengan metrum tunggal, yaitu *Dandanggula*.

c. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam *Serat Nitipraja* adalah bahasa Jawa. Berkaitan dengan bentuk teks yang berupa puisi dan bermetrum tertentu (*macapat*), sangat diperlukan diksi atau pemilihan kata yang tepat dan diperlukan kejelian untuk menyesuaikan dengan *guru lagu* dan *guru wilangan*. Pemilihan kata yang tepat kadang disertai dengan permainan bunyi untuk mengejar bunyi terakhir. Selain itu, muncul juga *sandh*⁵ yang dapat berfungsi untuk mengejar jumlah suku kata tiap baris dengan menggabungkan kata.

Pemahaman atas kata yang terdapat di dalam *tembang macapat* tersebut sangat diperlukan untuk dapat memahami isi atau makna teks *Serat Nitipraja*. Meskipun berbahasa Jawa, diperlukan penerjemahan yang tepat untuk dapat memahami teks tersebut. Secara sekilas kata-kata yang digunakan dapat dipahami tetapi ternyata tidak dapat dipahami hanya dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut muncul karena kata-kata tersebut berfungsi estetik dan simbolis sehingga memerlukan pemahaman yang lebih mendalam setelah dilakukan penerjemahan. Keadaan kebahasaan tersebut sejalan dengan uraian Barfield bahwa kata-kata dalam puisi diharapkan menimbulkan imajinasi estetik sehingga diperlukan diksi puitis yang berfungsi mendapatkan nilai kepuhitan atau estetis (Pradopo, 1995:64). Kata-kata tersebut tersusun dengan bentuk kebahasaan yang unik, yang menjadi ciri khas teks, yaitu bentuk pengungkapan berupa perumpamaan untuk mengutarakan konsep tertentu. Meskipun demikian, muncul juga susunan kata yang bukan perumpamaan, tetapi diperlukan pemahaman mendalam juga untuk mengerti isi teks.

Gaya Bahasa Perbandingan⁶ dalam Serat Nitipraja

1. Pengantar

Secara luas gaya bahasa mempunyai pengertian susunan kata yang terjadi karena perasaan yang timbul dalam hati penulis dan memberikan akibat munculnya perasaan tertentu pada pembaca (Slamet Muljana, tt.: 20 via Pradopo, 1995:93). Pengertian tersebut memberi satu konsep bahwa setiap orang, setiap penulis akan mempunyai gaya yang berbeda untuk mengungkapkan perasaannya. Bahkan seperti diutarakan oleh Junus (1989: 192) bahwa gaya tidak kosong, tetapi berkaitan dengan satu ideologi. Dengan demikian, dari suatu gaya penyampaian, dalam hal ini gaya berbahasa, akan terlihat satu ideologi yang dianutnya, satu konsep terbungkus oleh gaya penyampaiannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Enkvist bahwa pikiran atau ide muncul lebih dulu

kemudian diutarakan dengan cara tertentu atau dibungkus dengan cara tertentu (Junus, 1989:9). Pengertian-pengertian tersebut memberikan satu kesimpulan bahwa gaya berkaitan dengan cara mengungkapkan sesuatu.

Berkaitan dengan bahasa sebagai medianya, perlu dilihat unsur-unsur di dalam bahasa, yaitu (i) intonasi; (ii) bunyi; (iii) kata; (iv) kalimat; (v) wacana (Pradopo, 1996:10). Unsur-unsur tersebut menimbulkan adanya gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, dan gaya wacana. Karena itu penelitian ini akan bertitik tolak dari tataran kata yang tampaknya berpengaruh pada kalimat yang ada dan wacana yang terangkai.

Kata adalah alat terpenting bagi pengarang untuk mengutarakan perjalanan jiwanya ke dalam sajak-sajaknya (Pradopo, 1995:48). Kata yang dipilih oleh seorang penulis diharapkan dapat memberikan efek kepada pembacanya sehingga muncul istilah "kata berjiwa". Dengan pengertian bahwa kata yang dipakai mempunyai arti tertentu yang tidak sama dengan kamus yang dapat menghidupkan karyanya. Demikian halnya jika wujud karya tersebut adalah puisi. Karena itu, diperlukan adanya kata-kata yang tepat untuk menghidupkannya.

Puisi adalah susunan kata yang indah yang mengkomunikasikan sesuatu. Dilihat dari bentuknya tidak dapat dibedakan antara prosa dan puisi. Bahkan dikatakan niat pembaca sebagai pemberi maknalah yang dapat membedakannya (Pradopo, 1995:4-5). Lain halnya dengan pendapat Altenbernd (1970:2) yang mendefinisikan puisi sebagai penafsiran satu pengalaman ke dalam bahasa yang berirama (bermetrum). Kedua pendapat tersebut mengarah pada satu konsep bahwa puisi memerlukan kata-kata yang tepat untuk disebut berirama dan bermakna puitis. Dengan demikian, terlihat bahwa puisi memerlukan diksi yang bernilai puitis atau menimbulkan efek estetis.

Hal yang sangat penting berkaitan dengan pemilihan kata (diksi) adalah makna kata denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan kamus, sedangkan konotatif adalah makna yang

timbul dari kumpulan arti denotatif atau dapat juga dari bahasa kiasan. Bahasa kiasan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan unsur kepuhitan sehingga puisi menjadi menarik, hidup dan menimbulkan kesegaran (Pradopo, 1995: 61-62). Pengertian bahasa kiasan adalah bahasa yang mempertalikan sesuatu dengan menghubungkannya dengan sesuatu yang lain (Altenbernd, 1970:15). Adapun jenis-jenis bahasa kiasan menurut Pradopo (1995) adalah (i) simile; (ii) metaforik; (iii) perumpamaan epos; (iv) personifikasi; (v) metonimi; (vi) sinekdoke; (vii) alegori. Bahasa kiasan inilah yang akan dilihat lebih jauh macam dan jenisnya dalam *Serat Nitipraja*.

Sebagai salah satu teks *macapat*, *Serat Nitipraja* mempunyai ciri kebahasaan yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Selain harus mematuhi kaidah *macapat* metrum Dandang-gula sehingga harus mengejar *guru lagu* dan *guru wilangan*, formatnya sebagai puisi memperlihatkan adanya pemilihan kata yang simbolik yang tersusun menjadi perumpamaan-perumpamaan. Perumpamaan-perumpamaan itu menciptakan suasana tersendiri dalam teks. Perumpamaan-perumpamaan tersebut memunculkan adanya satu perbandingan antara satu situasi dan situasi yang lain atau sejalan dengan yang dikatakan Altenbernd bahwa adanya pertalian atas sesuatu dengan sesuatu yang lain dan itulah yang disebut kiasan (1970:15). Perumpamaan-perumpamaan tersebut dapat terbagi atas:

- (i) perumpamaan yang ditandai dengan kata-kata pembanding *kadi*, *kadya*, *lwir* dan *saloka*;
- (ii) perumpamaan tanpa menggunakan kata pembanding.

Perumpamaan pertama yang dapat dilihat dari munculnya kata pembanding dikategorikan sebagai simile, sedangkan yang kedua dikategorikan sebagai metafora (Pradopo, 1995:62-66). Meskipun demikian, keduanya dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa yang memunculkan adanya perbandingan.

2. Gaya Bahasa Perbandingan dalam Serat Nitipraja

- a. Perumpamaan dengan Menggunakan Kata Pembanding (Simile)

Simile adalah bentuk bahasa kiasan yang menyamakan satu dan hal lain dengan menggunakan kata pembanding atau disebut juga perbandingan (Pradopo, 1995: 62; Junus, 1989: 232). Dengan pengertian di atas terlihat adanya unsur-unsur dalam sebuah simile, yaitu:

- (i) pebanding (sesuatu yang dibandingkan);
- (ii) kata pembanding;
- (iii) pembanding (sesuatu yang digunakan untuk membandingkan).

1) Pebanding dalam Serat Nitipraja⁷

Teks *Serat Nitipraja* berisikan petuah untuk para pemimpin kerajaan beserta orang-orang yang berada di dalamnya yang dianggap berpengaruh dalam menjalankan kekuasaan, meliputi raja sampai pada para utusan, bahkan wanita sebagai salah satu subjek yang berada di lingkungan kerajaan. Berkaitan dengan isi teks tersebut, pebanding yang ada didominasi oleh tokoh-tokoh di dalam kerajaan itu sendiri yang dalam hal ini dikaitkan dengan karakter. Selain itu, masih dapat dilihat adanya pebanding lainnya, yaitu rasa dan ajaran secara umum.

Secara rinci pebanding yang ada seperti di bawah ini.

- (i) Rasa
Pebanding rasa terdapat pada bagian pendahuluan yang menceritakan perasaan hati penulis, yang tidak dapat diungkapkan dengan jelas ketika selesai melakukan penulisan terhadap teks *Serat Nitipraja*.
- (ii) Karakter tokoh dalam ruang lingkup kerajaan

Tokoh yang ada adalah:

- a. bupati (bait 4);
- b. patih: ideal dan nista (bait11,12,22);
- c. jaksa (bait 23-29);
- d. orang yang terpilih (bait 32-34);
- e. wanita (bait 38-41);
- f. utusan (bait 52-53).

- (iii) ajaran yang bersifat umum
Perumpamaan yang ada membungkus konsep ajaran yang sangat umum, tidak dibatasi pejabat ataupun "golongan bawah". Ajaran yang ada, yaitu:
- a. orang yang sangat merugi dan orang yang sangat beruntung (bait 44 dan bait 45);
 - b. manusia utama (bait 74).

2) Kata Perbandingan dalam *Serat Nitipraja*

Simile dalam *Serat Nitipraja* dapat dikategorikan dalam 3 kelompok kata perbandingan, yaitu:

- (i) simile dengan menggunakan kata perbandingan *kadi*, *kadya* berjumlah 14. (*kadi* :11; *kadya*: 3);
- (ii) simile dengan menggunakan kata perbandingan *saloka* berjumlah 3;
- (iii) simile dengan menggunakan kata perbandingan *lwir* berjumlah 12.

3) Perbandingan dalam *Serat Nitiparaja*

Simile ataupun metafora yang ada dalam *Serat Nitipraja* menggunakan perbandingan yang bermacam-macam. Perbandingan yang ada dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

- (i) flora, misalnya pohon taru, bunga (tidak disebut secara khusus namanya);
- (ii) fauna, misalnya elang, gagak, gajah, banteng, ikan;
- (iii) keadaan alam, misalnya laut, samudra, arus sungai, matahari;
- (iv) hal-hal lain, misalnya telur, madu, proses penangkapan ikan sampai pembakarannya disertai kelengkapannya (kayu, api, panggangan, bumbu).

Keempat perbandingan tersebut digunakan dengan pertimbangan adanya kesamaan sifat antara perbandingan dan perbandingan sehingga ketika perumpamaan dimaknai akan terdapat acuan yang dapat digunakan.

b. Perumpamaan Tanpa Kata Perbandingan (Metafora)

Metafora adalah bahasa kiasan perbandingan, tetapi tanpa kata-kata perbandingan (Pradopo, 1995:66; Junus, 1989:227). Menurut Altenbernd (1970:15) metafora adalah menyatakan sesuatu hal sama dengan hal lain yang mirip yang sebenarnya tidak sama. Dengan demikian, unsur yang ada dalam sebuah metafora adalah perbandingan⁸ dan perbandingan⁹.

Contoh:

- (1) *pratamaning janma kang sinelir/
angawula ing prabu satmata/
sampun langganeng karsane/
kinena sira mengkul/ing gulune
singa den aglis/rangkulen aja
kemba/ yen kinen angambung/
pipining naga agalak/nulya-
mbungen aywa gumingsir ing ati/
antuk jeneng ing praja// (SNP,b.33)*

"Hal yang paling baik bagi orang terpilih (adalah) mengabdikan kepada raja semata. "Jangan tidak menuruti kehendaknya!" Jika kamu disuruh memeluk leher singa, peluklah dengan segera, jangan tawar hati!" Jika disuruh mencium pipi naga yang buas, ciumlah dengan segera jangan goyah hati!" (Kamu) akan mendapatkan nama di kerajaan.

Perbandingan yang ada pada contoh adalah orang pilihan yang mengabdikan pada raja, sedangkan perbandingannya adalah perintah untuk memeluk singa, mencium singa. Singa merupakan binatang yang sangat buas. Kalau seseorang disuruh untuk memeluk, mencium singa, hal itu merupakan perbuatan yang sangat berisiko. Singa yang buas kalau didekati tentu tidak akan melewatkan begitu saja mangsa yang berada di dekatnya, apalagi sampai memegangnya. Dengan demikian, perlakuan terhadap singa yang begitu riskan hingga mempertaruhkan nyawa merupakan bukti pengabdian kepada raja, bukti kesetiaan kepada raja. Apa pun yang diperintahkan raja berusaha dilakukannya

dengan mantap hati meskipun dengan mempertaruhkan hidupnya. Perbandingan yang terlihat adalah konsep kesetiaan dengan pelukisan suruhan memperlakukan singa.

c. Perumpamaan dengan Cerita (Epic Simile)

Epic simile adalah perumpamaan yang menggunakan perbandingan yang diperpanjang, yaitu dengan melanjutkan sifat-sifat pembandingnya ke dalam kalimat-kalimat selanjutnya yang berurutan (Pradopo, 1995:69). Karena tergolong bahasa kiasan perbandingan, unsur yang berada di dalamnya sama seperti simile, yaitu pebanding, pembanding, dan kata pembanding.

Contoh:

- (2) *sudra-sudraning kang cidra singgih/
papa ing papa pinapa ing rat/lwir
dhandhang amangsa wangke/
munggeng setra nguwuh/mencok
ing pang ragas tur aking/ tur sarya
anggarudha/ wangkenya den gilut/
tumiling sarya anglayang/lincak-
lincak den antun panganireki/
medhun anucuk singgat// (SNP,
b.44)*

Yang hina di antara yang benar-benar tercela, yang paling hina di dunia, seperti gagak. (Gagak) memangsa bangkai di kuburan, berkoar, hinggap di ranting yang meranggas juga kering sambil mengepaskan sayap, bangkai dikunyah (dan) mengincar mangsa sambil melayang, melompat-lompat, makanannya (bangkai?) ditinggalkannya, turun mencotok ulat.

- (3) *kawruhana ing dunya puniki/
ingkang dadi wigenaning raga/ yen
luputa prakarane/lwir kambang
palweng ranu/dadya labuh palwanya
miring/ gonjing katempuh ngalang/
ombak agung nempuh/ prayogane
darbe arta/prihen dadi kamudhining
amrih/ prapta kang sinedya//
(SNP,b.45)*

Ketahuilah yang menjadi kelebihan diri di dunia ini!" Jika (akan) terhindar dari masalah seperti mengambangnya perahu di air. Ketika jalannya perahu miring tergoyah oleh ilalang (dan) ombak besar menerpa, sebaiknya punya bekal. Usahakan layar kemudinya agar sampai pada yang dituju.

Kedua contoh di atas memperlihatkan pembanding yang membentuk cerita tersendiri. Contoh (2) pembanding yang dimaksud adalah orang yang paling hina di dunia, yang paling merugi. Pembanding yang dipakai adalah cerita burung gagak. Burung gagak adalah burung yang bersuara besar yang kadang dipakai orang untuk menandai akan adanya kematian. Makanan burung gagak adalah bangkai. Cerita tentang burung gagak yang memangsa bangkai yang ada di kuburan sambil berkoar, hinggap di rantai kering yang meranggas merupakan gambaran yang melukiskan satu kengerian. Sifat-sifat yang dimiliki gagak sudah melambangkan hal yang mengerikan ditambah dengan makanannya yang berupa bangkai. Bangkai adalah sesuatu yang sudah mati, sesuatu yang sudah tidak ada manfaatnya, sesuatu yang dikaitkan dengan hal yang menjijikkan. Keterangan mengenai tempatnya (kuburan) menggambarkan tempat yang sunyi, tidak ada kehidupan. Suaranya yang berkoar merupakan gambaran tentang suara yang mengerikan (simbol kematian). Memakan bangkai dengan mengunyah merupakan gambaran tindakan yang menjijikkan dan kemudian meninggalkannya dan melayang, kemudian mencotok ulat merupakan gambaran yang sangat tidak tertib (makan belum selesai, sudah ditinggal terbang mencari makanan lain). Dengan demikian, relasi gagak dan bangkai merupakan gambaran hal yang sangat mengerikan, sangat menjijikkan yang sama sekali tidak ada manfaatnya. Itulah gambaran orang yang paling tercela di dunia, tidak punya hasil apa pun dan hanya memakan dari sisa-sisa.

Contoh (3) adalah gambaran tentang orang yang beruntung. Pembandingnya adalah

kelebihan diri dan pembandingnya adalah uraian tentang perjalanan sebuah perahu. Perahu biasanya menjadi gambaran dari satu kehidupan. Seorang manusia dikatakan mengarungi kehidupan dengan berlayar. Gambaran mengenai perahu yang berjalan miring, tergoyah ilalang (tanaman yang mengganggu jalan perahu) dan terkena ombak (gerakan air yang kadang mengganggu perahu) menyatakan kehidupan seseorang yang sedang terkena masalah, kehidupan yang sedang terganggu sehingga kadang tidak seperti yang diharapkan. Dilanjutkan oleh teks bahwa sebaiknya punya bekal, untuk mengusahakan layar kemudinya (layar kemudi adalah simbol alat pengendali arah perahu) agar sampai di tujuan. Hal tersebut berarti sebagai orang yang menjalani kehidupan sebaiknya mempunyai bekal hidup untuk dapat mengatur hidupnya, mengendalikan hidupnya dengan terarah sehingga terbebas dari masalah. Perahu berlayar sampai tujuan bermakna kehidupan dapat sampai pada hal yang dicita-citakan tanpa ada masalah.

3. Perbandingan dalam Serat Nitipraja

Dalam teks *Nitipraja* bentuk simile maupun metafora dilihat dari sudut pandang perbandingannya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- (i) perbandingan tunggal;
- (ii) perbandingan yang berangkai .

a. Perbandingan Tunggal

Simile ataupun metafora yang menggunakan perbandingan tunggal mempunyai pengertian perumpamaan yang ada menggunakan satu pebanding dan satu pembanding (1:1). Perbandingan yang ada tidak bersambung dengan perbandingan selanjutnya. Pemaknaan dilakukan dengan membaca perbandingan yang ada dalam satu kalimat tersebut atau dapat dibaca sebagai perbandingan mandiri. Dengan demikian, dalam penerjemahan, kalimat yang utuh tersebut dapat dipahami maksud dan maknanya.

Contoh:

- (4) **kadya** sinilem ing sagaragni/
rasaning driya ika sangkala/duk
linakwan panyarike/ nitipraja
ingapus/... (SNP, b.1:1-4).

Seperti tenggelam dalam lautan api
rasa hati saat itu, ketika selesai
penulisan *Nitipraja* terangkai.

- (5) *yen sira tinitah ing bupati/ rinaket
ing nata raganira/ den **kadi** surya
padhange/ gumantya dipunanut/...*
(SNP, b.4:1-4).

Jika kamu ditakdirkan menjadi
seorang bupati, dekat dengan raja
dirimu. Hendaklah (kamu) seperti
matahari terangnya (jika) giliran
untuk dianut.

- (6) *manahira dipun ahening/myang
kadi ta samodra/pamotireng ruruh/
...(SNP, b.4:5-7)...*

Hatimu sucikanlah bagai samudra
(yang) mengandung ketenangan

- (7) *rehira mawi santana/kawruhana
Iwir arsaning taru malih/mang-
saning labuh kapat/10 (SNP, b.4:8-
10).*

Dalam hal hubunganmu dengan
keluarga, mengertilah (mereka
dengan senang) seperti kesenang-
an pohon taru pada mangsa kapat.

- (8) *punika reke nisthaning patih/ api
tan wruh yen dadi ngayunan/ tur tan
teka ing atine/sanggupipun male-
dug/abang lambe wadhuk ma-
lenth/wadhuk sadaya-daya/kang-
gep aturipun/tan etang rusaking
praja/pikiripun rusaking kawula alit/
agnyanane brahalal/*

*Ambeg kathah atur angenteki/
amrih keringan rowang sapangan/
kumingsun paksa angene/lali
ulahing mungsuh/ tan samanya
kalawan mantri/ dipun ulah sadina/
rowange alungguh antuk tan sabe-
nerira/ kadi ulung muluk ing tawang
tumilih/anyamber mangsanyall/*
(SNP, b.11-12)

Inilah nistanya seorang patih. (Dia)
pura-pura tidak tahu jika menjadi

pimpinan, dan lagi tidak sampai di hati kesanggupannya (yang) menggebu-gebu, (hanya) manis di bibir. Perutnya buncit (karena) semuanya untuk perut. (Jika) diperhatikan ucapannya, tak terhitung rusaknya negara. Pikirnya (hanya tentang) rusaknya rakyat kecil karena akal yang jahat.

Tingkahnya banyak, perkataannya banyak, agar ditakuti teman sejawat. Sombong memaksakan kehendaknya (hingga) lupa gerak musuh, tidak semestinya terhadap para menteri. Dituntut seharian temannya (para menteri?) duduk (tetapi) mendapatkan yang tidak semestinya. Seperti elang terbang di angkasa mengincar, menyambar mangsanya.

- (9) *ulatira den darma amanis/ pangu-capira den tibeng madya/den atambuh aywa gupe/ ing semu den aruhur/yen tinaman layangireki/ den angriringen nala/ing iku pakewuh/upamane Iwir antiga/ ingapit ing sela sumayana arti/ jabang mangilo jurang/ (SNP, b. 52)* Maniskanlah raut wajahmu. Perkataanmu hendaklah dengan bahasa yang lugas. Pura-puralah tidak tahu (isi surat?), janganlah sedih. Roman mukamu muliakanlah. Jika diterima suratmu, hiburan hatimu dari kesulitan, perumpamaannya seperti telur terjepit di antara batu. (Hal itu) sama artinya dengan bayi (yang) bercermin ke jurang.

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa simile yang muncul memberikan perbandingan dari pernyataan sebelumnya ataupun sesudahnya dengan perumpamaan singkat yang dapat dilihat lebih dalam maknanya.

Contoh (4) menunjukkan perasaan penulis saat selesai melakukan penulisan *Nitipraja* yang diumpamakan seperti tenggelam dalam lautan api. Lautan api yang begitu panas tentunya diasumsikan mewakili

satu keadaan yang panas, gerah, sedangkan tenggelam di dalamnya berarti masuk dalam kondisi yang tak terkatakan panasnya. Dengan demikian, perasaan yang diwakili oleh pernyataan tersebut adalah perasaan yang tak terkatakan disebabkan telah selesai menulis teks tersebut, mungkin karena lega dan merasa bebas atau dapat juga berarti semangat membara dengan harapan *Nitipraja* dapat dipakai sebagai tuntunan untuk menjadikan negara lebih baik.

Terlihat dari contoh satu adanya perbandingan 1:1, yaitu pebandingnya adalah perasaan setelah selesai menulis dan pebandingnya adalah tenggelam dalam lautan api. Hal inilah yang menjadikan perumpamaan di atas digolongkan sebagai simile tataran kalimat karena sifatnya yang tunggal.

Contoh (5) sampai dengan (7) masih dengan topik bupati, tetapi muncul pebanding yang bermacam-macam dikaitkan dengan subtopiknya yang berupa karakter seorang bupati yang diharapkan

Contoh (5) dilihat dari pebanding dan pebandingnya juga mempunyai perbandingan 1:1. Pebandingnya adalah *yen sira tinitah bupati* 'jika kamu ditakdirkan menjadi bupati' dan pebandingnya adalah *terangnya matahari*. Hanya pada pebanding terdapat keterangan tambahan yang melengkapi pebanding, yaitu bupati berarti dekat dengan raja. Maksud perumpamaan tersebut adalah harapan terhadap seseorang jika dia dijadikan seorang bupati (penguasa sebuah wilayah kerajaan). Hal tersebut dapat terlihat dari kalimat pebanding. Seseorang yang menjadi bupati berarti dekat dengan rajanya. Raja sebagai seorang pemimpin biasanya menjadi pengayom bagi seluruh rakyatnya yang berada menyebar di seluruh wilayah kerajaannya. Matahari adalah ciptaan Tuhan yang memberi sinar terangnya kepada seluruh penduduk dunia, yang menyinari bumi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penulis mengharapkan seorang bupati akan sama dengan rajanya untuk menjadi penerang, menjadi sinar bagi seluruh rakyat yang berada di wilayahnya.

Contoh (6) terlihat jelas pebandingnya adalah hati yang suci dan pebandingnya

adalah samudra. Di sini muncul keterangan tambahan mengenai samudra, yaitu mengandung ketenangan. Hati bagi seorang pemimpin hendaklah suci, bersih dari niat buruk. Samudra adalah lautan yang amat luas dan tenang yang biasanya dipakai untuk mensucikan diri dengan upacara-upacara ritual karena dianggap sebagai salah satu tempat yang dikeramatkan. Harapan yang dimunculkan penulis adalah kesucian dan ketenangan hati seorang pemimpin.

Contoh (7) yang menjadi pebanding adalah sikap terhadap keluarga dan perbandingnya adalah memahami keinginan pohon pada masa keempat. Ada satu harapan jika seorang pemimpin bersikap kepada keluarganya seperti yang tersebut dalam kalimat pebanding. Harapannya adalah sikap yang diwakili oleh pebanding, yaitu kalimat mengertilah (mereka dengan senang) seperti kesenangan pohon taru pada masa keempat. Masa keempat adalah masa turun hujan. Pada masa itu pohon-pohon merasa segar disirami oleh hujan sehingga terlihat subur karena adanya air. Kesenangan pohon pada masa keempat berarti kesenangan terhadap masa penghujan, masa datangnya air untuk menghidupkan dirinya. Dengan demikian, dengan mengerti, dengan senang seperti kesenangan pohon, berarti memahami dan mengerti secara ikhlas (melayani dengan ikhlas). Maksud perumpamaan tersebut adalah sikap seorang pemimpin terhadap para keluarga ataupun kerabatnya, bahkan mungkin bawahannya adalah secara ikhlas atau dengan senang melakukan kewajibannya sebagai pemimpin.

Contoh (8) terlihat sangat panjang. Perumpamaan itu muncul di akhir bait meskipun sebenarnya hal itu mewakili pernyataan-pernyataan sebelumnya. Pebanding dalam contoh (8) adalah nistanya seorang patih dan perbandingnya adalah tingkah burung elang yang mengincar dan menyambar mangsanya. Contoh (8) mempunyai keterangan tentang pebanding yang panjang. Meskipun demikian, hal tersebut tidak mengubah kelompok perumpamaan sebagai bentuk simile dengan perbandingan tunggal. Pebanding diwakili oleh nistanya seorang patih

dengan keterangan tambahan, yaitu sikap-sikap patih yang tidak patut untuk dijadikan teladan, yang jika perkataannya yang tampak halus, manis dianut justru akan menimbulkan masalah karena hanya mengejar keuntungan pribadi (*abang lambe wadhuk malenthi, wadhuk sadaya-daya*). Perbandingnya adalah burung elang yang menyambar mangsanya.

Burung elang merupakan jenis burung besar yang ditakuti oleh binatang-binatang darat kecil lainnya. Burung adalah hewan yang terbang, yang berada di atas mewakili satu pandangan tentang patih, yaitu pemimpin yang sedang berada di atas, sedang menjabat satu kedudukan. Mangsa adalah hewan-hewan kecil yang berada di darat yang menjadi makanannya yang tidak berketuk ketika dicengkeram oleh kaki-kakinya. Hal tersebut mewakili rakyat kecil, orang-bawahan yang tidak mempunyai kuasa untuk melawan tindakan atasan. Tingkahnya yang mengincar, kemudian menyambar mewakili tindakan yang tercela, yaitu tindakan mencari kelengahan kemudian mengambil untuk kepentingan dan keuntungannya sendiri. Dengan demikian, maksud perumpamaan di atas adalah sikap patih yang nista biasanya menggunakan kesempatan saat menjabat untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dengan cara apa pun.

Seperti contoh (8), pada contoh (9) juga banyak terdapat keterangan tambahan pada pebanding. Topik pada contoh (9) adalah utusan. Sikap seorang utusan seharusnya manis tidak tampak sedih dan tutur katanya tenang untuk menyampaikan pesan dari raja. Pebanding yang dipakai adalah telur dan bayi. Dengan demikian, muncul dua perbandingan. Namun, perbandingan di atas tetap dikelompokkan sebagai perbandingan tunggal karena perbandingan yang ada tidak dilanjutkan dengan perbandingan lainnya, tetapi tetap pada satu pebanding, yaitu sikap utusan.

Telur mempunyai kulit luar yang keras, tetapi sangat mudah pecah. Kondisi demikian dikontraskan dengan kalimat terjepit batu. Telur yang terjepit batu mewakili satu kondisi yang sangat berbahaya, sangat mungkin telur tersebut pecah karena terjepit.

Demikian pula dengan bayi yang dikatakan bercermin di jurang. Bayi sebagai seorang anak yang belum tahu apa pun bercermin di jurang merupakan sesuatu yang sangat berbahaya karena kemungkinan besar akan jatuh. Dua perbandingan tersebut mewakili satu kondisi yang sama, yaitu keadaan berbahaya. Maksud penulis dengan perumpamaan tersebut adalah keadaan sebagai seorang utusan untuk bersikap menyampaikan pesan kepada pemimpin di negara lain haruslah hati-hati karena sangat berbahaya mewakili satu negara. Nama negara terletak pada sikap utusan tersebut.

Contoh-contoh di atas dapat dipahami dengan mencoba menguraikan arti konotatif menjadi arti-arti denotatif yang lebih kecil sehingga dapat membantu mengetahui maknanya. Bentuk-bentuk kiasan yang ada mewakili satu kondisi yang dapat dicari makna denotatifnya dan dicoba dirunut untuk melihat maknanya.

Bentuk perbandingan yang mencantumkan perbandingan, perbandingan, dan kata perbandingnya dalam bentuk perbandingan tunggal ini dapat dilihat maknanya dengan membaca dan memahami perumpamaan yang ada di dalamnya.

b. Perbandingan Berangkai

Perbandingan berangkai mempunyai pengertian bahwa perumpamaan yang ada berurutan dan saling berhubungan. Perbandingan yang ada saling berelasi (dalam hal ini satu ruang lingkup pekerjaan) dan perbandingan yang ada saling berelasi membentuk satu cerita atau wacana. Keadaan kebahasaan yang demikian, membuat perumpamaan tersebut dapat dipahami maknanya jika dikaitkan dengan perumpamaan selanjutnya.

Contoh:

- (10) *Jaksa dan proses peradilannya* (SNP, bait 23-26).

*lamun sira ingandel ing gusti/
kinarya jaksa dening sang nata/
den kadya traju lumahe/ den tajem
timbangipun / papakeme sampun
gumingsir/ aja melik ing dunya/ yen
tan beneripun/ aywa kengser ing*

*sarana/ yen gingsira dadya
sureming nagari/ sampun simpen
welasan//* (SNP, b. 23).

*Wruha sira ing arta sademi/
gorasabda wisa madukara/ esti ayu
cendhalane/ **jaksa lwir geni
murub/ paliwara lwir wreksa
aking/ jajeneng kadi tumang/
wangwane pamuwus/ kukusing
gni lamat-lamat/ kang apadu lwir
mina aneng jro warih/ kalebu ing
babara//*** (SNP, b.24).

*sinundhang mentas keneng
piranti/ pinecatan ginirah ing
toya/ den baresih kukumbahe/
ratengana lan tutur/ ragenana
kalawan sahit/ panggangen lan
pariksa/ godhog geni murub/
urube nirna nirmala/ ing ajaksa
jajeneng paliwareki/ tan dora
setyeng nata//* (SNP, b.25)

*Jaksa jajeneng paliwareki/ rumang-
saa yen sinilih sabda/ eninging ratu
adile/ jaksa angganing ratu/
amariksa ing sanagari/ surem-
sureming praja/ yen tan beneripun/
kang kocap ing nitipraja/ nista
madya utama yen jaksa ening/ tan
ayun ruruba//* (SNP, b. 26).

Jika kamu dipercaya (oleh) se-sembahanmu, dijadikan jaksa oleh raja, hendaklah seperti timbangan sikapmu! Hendaklah tepat timbangan-nya, aturannya jangan bergeser! Jangan mengejar keduniawian, jika tidak pada tempatnya! Jangan tergoyah oleh harta! Jika tergoyah, menjadikan suramnya negara (dan) jangan menyimpan rasa iba!

Ketahuilah kamu tentang orang yang hanya berpikir harta. Bicaranya besar dengan racun yang tampak manis, wanita cantik kelemahannya. **Jaksa seperti api yang menyala, paliwara¹¹ seperti kayu kering, jajeneng¹² seperti tempat pembakaran. Bara apinya perkataan, asap apinya mengepul. (Mereka) yang bertengkar bagai ikan di dalam air**

(yang) masuk dalam jebakan. (Ikan) diangkat, dikeluarkan dari jebakan, dicuci di air. Hendaklah bersih mencucinya. Dibumbui dengan kata-kata, diberi ragi berupa saksi. Bakarlah dengan kecermatan! Rebuslah dengan api menyala! Nyala api (menghilangkan?) kesucian jaksa, *paliwara*, *jajeneng* yang tidak bohong, setia pada raja.

"Jaksa, *jajeneng*, *paliwara*, merasalah jika dipinjam untuk bicara!" Pikiran jernih raja (itulah) keadilannya. Jaksa adalah badan ratunya. Jaksa memeriksa seluruh negara. Negara menjadi suram jika tidak pada aturannya. Yang terucap *Nitipraja*, *nista*, *madya*, dan *utama*. *Utama* adalah jika jaksa berpikiran jernih (dan) tidak menghendaki suap.

(11) Wanita (SNP, bait 38-39)

sampun araket lawan pawestri/ jroning pura yeku madu wisa/ estri purusa karsane/ estri salokanipun/ tirta suda segara geni/ bahni wreksa angarang/ puspa wiguneku/ antya wilewih lwir nira/ tirta banyu sagara wus angarani/ tan wareg dening toya// (SNP, b. 38).

bahni tan wareg ing kayu aking/ wus pandhita guna kagunanya/ antya wilewih karsane/myang wiku pandheta gung/ noranana wareg ing elmi/ mangkana ing wanita/ tan amilih kakung/ kakung tan anampik ing dyah/ wisanipun kakung araket pawestri/ yen tan tajem ing praja// (SNP, b. 39).

"Jangan dekat dengan wanita dalam istana, (wanita) itu madu sekaligus racun!" Wanita (itu hanya) lelaki yang dikehendakinya. **Wanita itu perumpamaannya** **bagai air yang menyusutkan**

lautan api, api yang membuat kayu menjadi arang. Itu bunga yang pandai. Sangat berlebih perumpamaan itu. Air, lautan sudah disebut, tidak kenyang oleh air.

Api tidak kenyang oleh kayu kering. Bagai pendeta yang sudah pandai yang berlebih dalam kehendaknya. Demikian juga wiku pendeta agung, tidak ada kenyangnya menuntut ilmu. Demikianlah wanita, (dia) tidak memilih laki-laki, laki-laki tidak menolak wanita. Racunnya laki-laki dekat dengan wanita, jika tidak lurus imannya.

Dalam contoh (10) dan (11) terlihat kalimat yang dicetak tebal. Hal itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kalimat yang dicetak tebal tersebut menampilkan perbandingan dengan kalimat yang berangkai membentuk satu cerita.

Pada contoh (10), setelah diuraikan bahwa sebagai seorang jaksa hendaknya bersikap sama seperti timbangan yang berlaku adil (timbangan adalah simbol keadilan, karena mempunyai beban dan ukuran yang harus seimbang jika menimbang). Jaksa harus bersikap lurus (tidak menyeleweng), tidak mengejar keduniawian. Hal-hal tersebut dengan maksud untuk menjaga negara seperti dikatakan pada bait 26 bahwa jaksa, *paliwara* dan *jajeneng* adalah wakil raja dalam menegakkan keadilan. Harapan-harapan di atas diuraikan dengan jelas dalam teks dengan bahasa yang jelas pula. Selain itu, harapan terhadap jaksa terlihat dari perumpamaan yang terangkai menjadi satu cerita. Perumpamaan yang muncul dapat digambarkan sebagai berikut.

Pebanding	Pembanding
<i>Jaksa</i>	Api yang menyala
<i>Paliwara</i>	Kayu kering
<i>Jajeneng</i>	Tempat pembakaran
Perkataan	Bara api

Meskipun terlihat pebanding dan pembanding berbanding 1:1, tetapi terlihat perumpamaan yang berurutan tersebut saling berelasi. Dilihat dari pembanding dan pebandingnya saling berhubungan. Pada pebanding tampak jaksa, *paliwara*, *jajeneng*. Ketiganya merupakan orang-orang yang berkecimpung di dunia peradilan yang ketika berkarya membutuhkan keahlian untuk berargumen dan berbicara. Sementara itu, dari sudut pandang pembandingnya, yaitu api, kayu kering, tempat pembakaran dan bara api, terlihat jelas unsur-unsur dalam proses pembakaran.

Relasi di atas memperlihatkan kekayaan kreativitas penulis untuk menggambarkan sebuah relasi kerja dari suatu peradilan. Dalam proses peradilan suatu masalah pasti memerlukan bukti-bukti yang harus diteliti, dalam teks ini diwakili oleh tokoh *paliwara* (pembawa bukti) yang diumpamakan seperti kayu kering. Selain itu, diperlukan *jajeneng* sebagai wakil pengamat yang harus menguraikan hal yang sebenarnya (dari sudut pandang agama), juga jaksa sebagai penegak keadilan, dan ketiganya ketika berproses pasti saling berargumen. Bukti-bukti yang terkumpul akan dibahas dan ditambahi dengan komentar dari *jajeneng* kemudian diproses berdasarkan argumentasi yang ada adalah proses peradilan. Hal tersebut terlihat dari relasi pembandingnya, yaitu kayu kering yang dibakar di tempat pembakaran pasti akan menghasilkan api yang menyala besar, yang membakar kayu-kayu kering dan menghasilkan bara api. Dengan melihat relasi tersebut, terlihat bahwa harapan penulis terhadap jaksa adalah menegakkan keadilan dengan sebaik-baiknya, dengan melalui proses pengadilan yang sejujur-jujurnya dengan melihat dan memproses bukti dan akhirnya menghasilkan satu keputusan. Dengan demikian, makna yang ada akan terlihat jika dilakukan pembacaan terhadap perbandingan-perbandingan yang ada secara keseluruhan.

Selain tema proses pengadilan dan orang-orang yang berada di dalamnya terlihat juga pembanding yang menceritakan penangkapan ikan sampai pada peng-

olahannya. Relasi pebanding dan pembanding sebagai berikut.

Pebanding	Pembanding
Orang yang bertengkar/ bermasalah	Ikan di air yang masuk jebakan, dikeluarkan dari jebakan, dicuci bersih dan dibumbui
Kata-kata	Bumbu
Saksi	Ragi
Kecermatan	Untuk membakar ikan/memasak
Kesucian	Nyala api

Pebanding di atas masih menampilkan relasi dengan perumpamaan sebelumnya, yaitu proses pengadilan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Seperti halnya perumpamaan sebelumnya yang menyamakan proses pengadilan dengan proses pembakaran tampaknya cerita tentang pembakaran ikan masih menceritakan hal yang sama, hanya dimunculkan objek yang diadili, yaitu orang yang bertengkar. Ikan yang masuk dalam jebakan adalah gambaran suasana ramai, tidak tenang karena selalu saling berbenturan (karena jebakan ikan biasanya sempit, dan jika ikan yang ditangkap banyak, ikan-ikan tersebut saling bertabrakan untuk berusaha membebaskan diri sehingga situasinya kacau-tidak sejalan). Demikian halnya orang yang sedang bertengkar pasti mempunyai masalah yang menyebabkan keduanya tidak sejalan. Orang-orang inilah yang menjadi objek dalam suatu pengadilan, yang diusahakan untuk dilepaskan dari masalah dengan suatu proses pengadilan (digambarkan dengan proses pembakaran ikan). Proses pengadilan yang ada, yaitu memunculkan saksi (disamakan dengan memberi ragi pada ikan yang akan dibakar), berargumentasi (disamakan dengan membumbui) dan pencermatan terhadap data yang ada (disamakan dengan pembakaran ikan) dan

diproses dalam pengadilan (proses membakar yang menghasilkan api menyala-nyala).

Kesamaan ataupun kesejajaran itulah yang membantu mencari makna teks. Makna yang utuh dapat terbaca lebih jelas ketika perumpamaan-perumpamaan yang ada saling dihubungkan.

Seperti halnya dengan contoh (11) yang menceritakan tentang wanita. Wanita dalam teks ini dikatakan seperti madu dan racun terutama dikaitkan dengan istana. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa di dalam pembicaraan mengenai kekuasaan, wanita adalah madu sekaligus racun. Istana mewakili konsep kekuasaan, sedangkan madu mewakili sesuatu yang manis, yang indah. Racun mewakili satu konsep sesuatu yang berbahaya, yang merugikan. Konsep bahwa wanita terkadang bernilai positif atau juga negatif dalam lingkup kekuasaan semakin terurai dari teks selanjutnya. Wanita diandaikan sebagai air yang menyusutkan lautan api. Air adalah zat yang mengalir, yang banyak berguna, tetapi dapat juga merugikan kalau ada dalam jumlah yang banyak. Sifat air yang lain adalah dapat menyesuaikan dengan tempat yang digunakannya. Sementara itu, api adalah zat yang membakar, membara terkadang menjadi simbol dari keberanian, semangat, laki-laki. Dua unsur alam ini muncul bersama-sama ketika menggambarkan tentang wanita. Wanita yang dikatakan sebagai air dapat dinilai positif dengan maksud bahwa air menyusutkan kobaran api yang menyala-nyala membakar kayu menjadi arang. Hal itu berarti kobaran api yang menyala-nyala yang membuat kayu menjadi arang adalah simbol kemarahan yang meledak-ledak, yang tak terbendung dan dapat reda oleh kelembutan wanita (disiram dengan air). Dilanjutkan juga dalam teks tersebut bahwa "Itu bunga yang pandai", menunjukkan hal yang dilakukan wanita dalam kasus tersebut adalah hal yang positif, yang baik, hal yang tepat harus dilakukan jika pemimpin(?) sedang marah besar atau bertindak tanpa kendali (wanita diwakili oleh bunga, hal yang positif-menyusutkan lautan api adalah hal yang pandai). Kondisi itulah yang dinilai sebagai madu.

Hal yang kontras terlihat pada perumpamaan selanjutnya bahwa air, lautan sudah disebut, tetapi tidak kenyang oleh air. Demikian halnya api yang tidak kenyang oleh kayu kering. Kedua perumpamaan tersebut dikatakan sama dengan pendeta dan wiku agung yang tidak pernah kenyang dalam berilmu (pendeta, wiku adalah sumber ilmu dan selalu belajar untuk memperkaya ilmunya). Air yang dalam jumlah banyak masih belum puas (lautan adalah gambaran limpahan air), juga api yang tidak pernah berhenti jika bertemu dengan kayu kering (api selalu akan membakar kayu kering) adalah simbol dari satu keserakahan, sesuatu yang tidak pernah puas akan hal yang sudah didapatnya. Demikian halnya wanita yang tidak pernah puas terhadap hal yang didapatinya (kekuasaan, laki-laki?), juga laki-laki (terhadap kekuasaan, wanita?). Pendapat negatif tentang wanita dan kekuasaan (laki-laki) tersebut di dalam teks dimunculkan sebelum perumpamaan tersebut dengan mengatakan *antya wilewih lwiraira*' sangat berlebih seperti itu' dan juga setelah perumpamaan yang memunculkan kalimat 'wanita tidak memilih laki-laki, laki-laki tidak menolak wanita. Bahayanya laki-laki dekat dengan wanita jika tidak lurus imannya'. Dengan demikian, semakin terlihat bahwa ada hal negatif, yang tidak terpikir dengan baik yang dapat mengakibatkan hal yang tidak diharapkan jika tidak kembali pada aturan yang ada (agama). Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa teks dapat dipahami maknanya setelah perumpamaan-perumpamaan yang ada dirangkai sehingga menjadi wacana.

Kesimpulan

Serat Nitipraja yang mempunyai bentuk berupa *tembang* (puisi bermetrum) tampaknya menggunakan gaya penyampaian yang sangat unik. Penggunaan perumpamaan-perumpamaan untuk menggambarkan kebaikan ataupun kerusakan seorang petinggi kerajaan menjadikan teks tersebut menarik. Selain menggambarkan kelebihan ataupun kekurangan seorang pemimpin, perumpamaan juga digunakan untuk melukiskan keadaan perasaan, bahkan

mengemas ajaran-ajaran yang akan disampaikan untuk manusia secara umum, misalnya tentang orang yang merugi dan orang yang pandai atau beruntung.

Dilihat dari sudut pandang gaya kata, gaya kata yang muncul dalam teks *Serat Nitipraja* berjenis perbandingan. Hal tersebut terlihat dari terdapatnya unsur pebanding dan pembanding dalam perumpamaan. Gaya perbandingan yang ada adalah simile (dengan kata pembanding *kadi, kadya, saloka, Iwir*), metafora dan epic simile. Perbandingan yang ada dilakukan dengan melihat kesamaan sifat antara pebanding dan pembanding yang dianggap dapat disejajarkan, kemudian dalam pemaknaannya hal tersebut dapat dijadikan acuan. Dilihat dari sudut pandang perbandingannya, tampak adanya sebuah kekhasan, yaitu selain perbandingan tunggal, ada juga perbandingan yang membentuk wacana tersendiri atau disebut pebanding berangkai. Pebanding yang ada saling berelasi. Demikian halnya dengan pembanding yang akhirnya membentuk cerita. Dengan demikian, makna yang ada dapat terbaca dengan melihat relasi antara perumpamaan-perumpamaan yang berurutan.

Fungsi perumpamaan dalam teks tersebut adalah penggambaran atau pelukisan karakter atau ajaran yang kadang dapat bermakna menyangatkan (contoh: cerita gagak) atau juga bermakna penyejajaran/penyamaan (contoh: cerita perahu).

DAFTAR PUSTAKA

Altenbernd, Lynn dan Leslie. 1970. *A Handbook of The Study of Poetry*. London: Macmillan Company.

Junus, Umar. 1989. *Stilistik: Sebuah Pengantar*. Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Poerbatjaraka. 1964. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan.

Poerwadarminta, WJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

-----, 1996. "Stilistika". *Handout* Mata Kuliah Stilistika. Universitas Gajah Mada. Program Pasca Sarjana Prodi Sastra.

-----, 1999. "Penelitian Stilistika Genetik: Kasus Gaya Bahasa W.S. Rendra dalam Ballada Orang-Orang Tercinta dan Blues untuk Bonnie". Dalam *Humaniora*, No.12, Yogyakarta: Fak. Sastra UGM.

Sudewa, Alexander. 1991. *Serat Panitisastra: Tradisi Resepsi dan Transformasi*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.

Sumaryati. 1999. "Moralitas Penguasa Menurut Serat Nitipraja". Tesis S2 Filsafat. Universitas Gajah Mada.

Wulandari, Arsanti. 2001. "Serat Nitipraja: Suntingan Teks, Terjemahan dan Analisis Semiotik". Tesis S2 Prodi Sastra. Universitas Gajah Mada.

Naskah:

1. SK 4 : *Serat Jayalengkara*: Surti
2. SK 172 : *Kidung Sesingir*
3. PB A 22 : *Serat Pambekaning Nata*
4. PB A 106: *Serat Piwulang Warni-warni*

1. b.1:1-4 dibaca bait 1 baris 1 sampai 4 (demikian selanjutnya b. dibaca bait ke...).
2. *Guru gatra* adalah jumlah baris setiap bait.
3. *Guru wilangan* adalah jumlah suku kata setiap barisnya.
4. *Guru lagu* adalah bunyi terakhir pada setiap barisnya, misalnya 10 a berarti pada baris tersebut harus terdiri 10 suku kata dan bunyi suku kata terakhir adalah a.
5. *Sandi* adalah penggabungan kata karena bunyi yang sama pada akhir suatu kata dan awal kata selanjutnya, misalnya: **sagaragni** adalah kata **sagara** dan **agni**.

6. Gaya bahasa perbandingan yang dimaksud sejalan dengan pengertian bahasa kiasan yang mempertautkan sesuatu dengan sesuatu yang lain (Altenbernd, 1970:14-15).
7. Pebanding yang ada dalam simile maupun metafora dalam *SNP* sama, yaitu para petinggi kerajaan ataupun ajaran.
8. Macam pebanding sama dengan simile, yaitu rasa, karakter pemimpin dan orang disekitarnya, ajaran.
9. Pebanding yang ada mempunyai jenis yang sama dengan pebanding simile, yaitu dengan pebanding singkat dan berangkai.
10. *Mangsa kapat* adalah masa hujan (September-Oktober).
11. *Paliwara* adalah orang yang membawa bukti.
12. *Jajeneng* adalah orang yang mewakili penghulu.